

## Rekonstruksi Hadis-Hadis Akhlak dalam Kitab *Waṣāyā al-Ābā' li Abnā'* dan Relevansinya terhadap Pembentukan Akhlak di Era Kontemporer

Muhammad Ilsan<sup>1\*</sup>, Hasan Bakti Nasution<sup>2</sup>, and Muhammad Habibi Siregar<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

### ABSTRACT

#### Article:

Accepted: May 14, 2024

Revised: March 25, 2024

Issued: April 29, 2024

© Ilsan et.al (2024)



This is an open-access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

Doi: [10.15408/quhas.v13i1.38021](https://doi.org/10.15408/quhas.v13i1.38021)

Correspondence Address:

[muhammadilsan57@gmail.com](mailto:muhammadilsan57@gmail.com)

This research aims to review the reconstruction of moral hadiths in the book *Waṣāyā al-Ābā' li Abnā'* by Muhammad Syakir and their relevance to the formation of morals in the contemporary era. The method applied is library research with a content analysis approach. The results show that *Waṣāyā al-Ābā' li Abnā'* is a source of lessons about various aspects of morals, including morals towards Allah, teacher's advice to students, morals in worship, and Sufism. This book provides solid moral guidance, building the foundations of the daily lives of Muslims by teaching values such as patience, humility, honesty, and compassion. The relevance of moral hadiths in this work includes character formation, where moral teachings become a solid basis for developing commendable qualities in Islam.

**Keywords:** Hadith Morals; Books; *Waṣāyā al-Ābā' li Abnā'*.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengulas rekonstruksi hadis-hadis akhlak dalam kitab *Waṣāyā al-Ābā' li Abnā'* karya Muhammad Syakir serta relevansinya terhadap pembentukan akhlak di era kontemporer. Metode yang diterapkan adalah penelitian kepustakaan dengan pendekatan *content analysis*. Hasilnya menunjukkan bahwa *Waṣāyā al-Ābā' li Abnā'* adalah sumber pelajaran tentang beragam aspek akhlak, termasuk akhlak kepada Allah, nasihat guru kepada murid, hingga akhlak dalam beribadah dan tasawuf. Kitab ini memberikan pedoman moral yang kokoh, membangun fondasi kehidupan sehari-hari umat Islam dengan mengajarkan nilai-nilai seperti kesabaran, tawadhu, kejujuran, dan kasih sayang. Relevansi hadis-hadis akhlak dalam karya ini mencakup pembentukan karakter, di mana ajaran-ajaran moral menjadi dasar yang solid bagi pengembangan sifat-sifat terpuji dalam Islam.

**Kata Kunci:** Hadis; Akhlak; Kitab; *Waṣāyā al-Ābā' li Abnā'*.

## PENDAHULUAN

Kajian terhadap hadis akhlak bukanlah hal yang baru dalam dunia Islam, namun perlu ditekankan bahwa kehadirannya harus senantiasa digaungkan di kalangan umat Islam (Sahnan, 2018). Pengetahuan dan pendidikan mengenai akhlak yang terdapat dalam hadis memberikan kontribusi yang luar biasa bagi perbaikan akhlak individu dan masyarakat secara keseluruhan (Kholish, dkk, 2021). Saat ini, kita menyaksikan isu terkini mengenai kemerosotan moral di tengah masyarakat, terutama di kalangan kaum muda (Putri dan Maryana, 2021). Menghadapi tantangan moralitas yang semakin kompleks dan mengkhawatirkan, kajian serta pengamalan terhadap hadis akhlak dapat menjadi salah satu solusi yang relevan dan terukur (Basri, 2023). Hadis-hadis ini tidak hanya menjadi panduan moralitas, tetapi juga menyediakan petunjuk konkret tentang perilaku yang diinginkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, pemahaman dan implementasi nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam hadis dapat membentuk pondasi moral yang kokoh, terutama bagi generasi muda yang sedang mengarungi kompleksitas dunia modern (Supriatna, 2023).

Dengan menekankan kembali pentingnya kajian hadis akhlak, umat Islam dapat membangun kesadaran kolektif akan nilai-nilai moral yang terkandung dalam ajaran Islam (Niwaz, 2018). Selain itu, pengamalan hadis akhlak dapat berperan sebagai pedoman yang konkret dalam menjawab permasalahan moral yang dihadapi oleh masyarakat saat ini (Fauzi, 2021). Oleh karena itu, upaya untuk menggaungkan dan mendorong kajian serta pengamalan hadis akhlak diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam upaya perbaikan moral dan pembentukan karakter yang bermartabat di tengah-tengah umat Islam. Pentingnya nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari telah menjadi fokus perhatian dalam ajaran Islam (Hasanah, 2022). Hadis-hadis akhlak yang merupakan ajaran Rasulullah SAW memberikan pedoman etika dan perilaku bagi umat Islam (Romlah dan Rusdi, 2023). Salah satu karya yang mencakup hadis-hadis akhlak yang mendalam adalah "*Waṣāyā al-Ābā' li Abnā'*" karya Muhammad Syakir. Karya ini memuat nasihat-nasihat bijak dari para tokoh agung Islam kepada generasi penerusnya, yang melibatkan berbagai aspek kehidupan, terutama dalam pengembangan akhlak yang luhur.

Pembahasan mengenai *term* tersebut akan menjadi semakin menarik jika dikaji dari sudut pandang salah satu ulama dari Iskandariyah, yaitu Muhammad Syakir seorang ulama asal Mesir dalam karya beliau, yakni kitab *Waṣāyā al-Ābā' li Abnā'*. Dikutip dari kata pengantar kitab *Waṣāyā al-Ābā' li Abnā'* sebagaimana tujuan semula kitab tersebut ditulis sebagai panduan pelajaran dasar dalam membentuk akhlak mulia yang diridhai oleh Allah.

Dengan tujuan agar kitab ini dipelajari oleh para pencari ilmu (khususnya) yang benar-benar mencari ilmu agama. Pemahaman mendalam terhadap hadis-hadis akhlak dalam kitab "*Waṣāyā al-Ābā' li Abnā'*" menjadi penting untuk menerapkan nilai-nilai Islam secara holistik dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pemahaman yang lebih dalam terhadap ajaran-ajaran ini, umat Islam dapat memperoleh inspirasi untuk meningkatkan kualitas akhlak dan menghadapi tantangan moral dalam masyarakat kontemporer.

Dalam proses pembentukan akhlak harus dimulai sejak manusia dalam kandungan sampai fase kanak-kanak, sementara manusia dewasa sudah masuk dalam kategori *nihayah*, yakni manusia dewasa tidak masuk fase proses tetapi memang dituntut harus mewujudkan perilaku terpuji sehingga cabang ilmunya pun bukan lagi akhlak dasar melainkan meningkat ke tahap akhlak tasawuf. Kitab *Waṣāyā al-Ābā' li Abnā'* ini ditulis pada Dzulqa'idah 1326 H atau sekitar 1907 M. Kitab ini berisi tentang wasiat-wasiat berupa nasihat agar berakhlak mulia. Kitab ini adalah satu karya seorang ulama dari mesir yang menjadi guru besar di mesir yakni Muhammad Syakir, dimana kitab ini menjelaskan secara umum tentang akhlak, dengan pendekatan *Tarbiyah*, tentu ini ada alasan tersendiri tentunya. Dimana pada masa kelahirannya Mesir di bidang pendidikannya sudah terpengaruhi dengan pendidikan Barat Madarasah di Mesir menjadi lembaga pendidikan yang terpisah dari masjid. Hal ini terjadi karena model pendidikan Barat yang Klasikal dan memisahkan antara ilmu Agama dan Umum. Pada saat Mesir di bawah kekuasaan Usmaniyah Turki, kitab-kitab yang berada di perpustakaan Mesir di Pindahkan di Istanbul. Hal tersebut menyebabkan Mesir menjadi mundur dalam ilmu pengetahuan dan pusat pendidikan berpindah ke Istanbul. Dengan demikian madrasah di pandang sebagai model pengajaran formal dari ilmu-ilmu Agama saja (Al-Qur'an, Hadis, Akhlak, dan Fiqih) (Zaenullah, 2017).

Oleh karna itu ini perlu diteliti, kenapa karyanya yakni kitab *Waṣāyā Al-Ābā' Li Abnā'* sampai ke Indonesia dan menjadi pelajaran akhlak di setiap pesantren khususnya sumatera disebabkan penelitian sebelumnya hanya membahas pada kajian isinya, dan juga pemahaman dan pengaruh Muhammad Syakir, sehingga menulis kitab ini. Maka dalam penelitian ini kajian akhlak pendekatan kalam dan matan hadis dengan pendekatan kontekstual yakni akan membahas apa saja hadis akhlak dalam kitab *Waṣāyā Al-Ābā' Li Abnā'* dan pemahaman hadis akhlak pada kitab *Waṣāyā Al-Ābā' Li Abnā'*.

Adapun relevansi dan keunggulan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Hikmah Nafarozah, tentang Nasihat Syakir dalam Kitab Washoya Al-Aba' Lil Abna (Nafarozah, dkk, 2022). Penelitian berbentuk tesis yang

dilakukan oleh Zainatul Muniroh tentang "Konsep Pendidikan Karakter Anak Usia Dini dalam Kitab *Waṣāyā al-Ābā' li Abnā'*" Karya Syekh Muhammad Syakir (Muniroh, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Mochamad Tomy Prasojjo tentang "Konsep Pendidikan Akhlaq dalam Kitab Washoya Al Abaa' Lil Abnaa' Karya Syekh Muhammad Syakir Al Iskandari" (Prasojjo, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati Titha tentang "Pendidikan Akhlak Perspektif Syaikh Muhammad Syakir Al Iskandari dalam Kitab Wasaya Al-Abai Lil Abnai dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Anak" (Titha, 2020). Penelitian "Rekonstruksi Hadis-Hadis Akhlak dalam Kitab *Waṣāyā al-Ābā' li Abnā'* dan Relevansinya Terhadap Pembentukan Akhlak di Era Kontemporer" menawarkan beberapa keunggulan dan relevansi yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Pertama, penelitian ini fokus secara khusus pada rekonstruksi hadis-hadis akhlak dalam kitab tersebut, yang memberikan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Pendekatan ini memungkinkan untuk penelusuran lebih lanjut tentang asal-usul dan validitas hadis-hadis, serta relevansinya dengan konteks sosial, budaya, dan spiritualitas masa kini. Kedua, penelitian ini menempatkan penekanan yang lebih besar pada pembentukan akhlak di era kontemporer, mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam hadis-hadis tersebut dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi panduan untuk menghadapi tantangan moral modern, seperti teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial.

Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Hikmah Nafarozah, Zainatul Muniroh, Mochamad Tomy Prasojjo, dan Rahmawati Titha, penelitian ini memiliki fokus yang lebih spesifik pada hadis-hadis akhlak dalam konteks pembentukan karakter dan moral anak-anak di era kontemporer. Selain itu, pendekatan rekonstruksi hadis-hadis akhlak memberikan landasan yang lebih kuat untuk memahami esensi dan aplikabilitas nilai-nilai moral dalam kitab "*Waṣāyā al-Ābā' li Abnā'*". Penelitian ini tidak hanya mengkaji konsep pendidikan karakter anak-anak, tetapi juga menyoroti pentingnya nilai-nilai akhlak dalam membentuk kepribadian yang kuat dan bertanggung jawab dalam masyarakat yang kompleks saat ini. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam merespons tantangan moral di era kontemporer dan mengembangkan strategi pendidikan yang relevan dengan zaman.

Maka dari itu, penelitian mengenai hadis-hadis akhlak dalam kitab "*Waṣāyā al-Ābā' li Abnā'*" karya Muhammad Syakir memiliki tujuan dampak penting dalam konteks pengembangan ilmu keislaman dan pembentukan karakter umat Islam. Pertama, identifikasi nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam karya ini memberikan pemahaman mendalam

tentang pandangan etika dan moral Islam yang diperjuangkan oleh penulis. Analisis ini dapat membedah secara sistematis nilai-nilai seperti kesabaran, tawadhu, kejujuran, dan kasih sayang yang menjadi fokus dalam karya tersebut. Kedua, penelitian juga dapat memetakan konteks sejarah dan budaya saat karya ini ditulis. Dengan merinci latar belakang historis, penelitian dapat membuka cakrawala pemahaman terhadap pengaruh zaman dan budaya terhadap pemikiran akhlak yang diungkapkan dalam "*Waṣāyā al-Ābā' li Abnā'*". Analisis ini membantu memahami relevansi nilai-nilai tersebut dalam konteks waktu dan tempat tertentu. Ketiga, kajian terhadap hadis-hadis akhlak dapat menyelidiki sejauh mana nilai-nilai tersebut masih relevan dan dapat diterapkan dalam konteks masyarakat kontemporer yang dihadapi oleh isu-isu moral. Analisis tentang bagaimana nilai-nilai ini dapat memberikan solusi atau panduan praktis dalam mengatasi kemerosotan moral, terutama di kalangan kaum muda, dapat menjadi kontribusi signifikan dari penelitian ini. Keempat, penelitian ini dapat memberikan sumbangan berarti terhadap pendidikan dan pengembangan karakter. Dengan merinci bagaimana hadis-hadis akhlak dapat diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan Islam atau program pengembangan karakter, penelitian ini memberikan landasan konkrit bagi lembaga-lembaga pendidikan untuk meningkatkan pendekatan moralitas dalam pendidikan. Kelima, melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman mendalam terhadap ajaran Islam, khususnya dalam aspek akhlak. Analisis terhadap hadis-hadis ini tidak hanya sebatas memberikan wawasan, tetapi juga merangsang refleksi dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai moral yang menjadi landasan bagi umat Islam.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penelitian kepustakaan, dikenal sebagai penelitian pustaka atau tinjauan pustaka, adalah metode penelitian yang didasarkan pada analisis literatur atau sumber-sumber tertulis yang telah ada, baik berupa buku, jurnal, skripsi, tesis atau pun disertasi. Tujuan utama dari penelitian kepustakaan adalah untuk memahami dan menyajikan pemahaman yang mendalam tentang topik atau masalah tertentu (Sugiyono, 2019). Sedangkan pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan *content analysis* (analisis isi).

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti membaca secara seksama dan berulang-ulang kitab *Waṣāyā al-Ābā' li Abnā'* karangan Muhammad Syakir, memberikan tanda pada bagian-bagian teks yang akan diangkat menjadi data dan terakhir menulis hadis-hadis yang berkaitan dengan akhlak. Kemudian teknik analisis data dalam

penelitian ini mengikuti Winner dan Dominick dengan langkah-langkah sebagai berikut: menggambarkan isi komunikasi terkait hadis-hadis akhlak, menguji hipotesis tentang karakteristik hadis-hadis yang berkaitan dengan akhlak, membandingkan hasil penelitian dengan situasi aktual dan terakhir menyimpulkan hasil penelitian secara singkat dan padat (Choiri, 2019).

## HASIL DAN DISKUSI

### Biografi Singkat Syaikh Muhammad Syakir

Syaikh Muhammad Syakir dilahirkan di Jurja, Mesir pada pertengahan Syawal tahun 1282 H. Ia meninggal dunia pada tahun 1358 H. Ia adalah seorang anak dari Ahmad bin Abdil Qadir bin Abdul Warits (Arifin, dkk, 2023). Keluarganya termasuk dikenal paling mulia dan paling dermawan di kota Jurja. Sejak kepemimpinan Usmaniyah yang memproklamirkan negara Mesir merdeka pada tahun 1805 M, yakni di masa pemerintahan Muhammad Ali, Mesir mulai mengalami ketenangan politik, khususnya setelah Muhammad Ali membantai sisa-sisa petinggi Mamluk pada tahun 1811 M. Syaikh Muhammad Syakir lahir dalam situasi Mesir yang sudah tenang. Nama Ahmad yang dimiliki oleh ayahnya juga digunakan sebagai nama anaknya, yang juga bernama al-'Allāmah Syaikh Ahmad Muhammad Syakir Abil Asybal seorang Muhaddits besar yang wafat pada tahun 1958 M. Penggunaan nama anak yang disamakan dengan kakeknya biasa dilakukan oleh ulama-ulama zaman dahulu. Kelengkapan biografi Syaikh Muhammad Syakir dapat ditemukan dalam syarahnya kitab *Alfiyah Al-Hadis* karya Imam As-Suyuti (Simbolon, dkk, 2023).

Beliau salah seorang pembaharu Universitas Al-Azhar sebagai wakil rektor Universitas Al-Azhar, Cairo. Karirnya dimulai sebagai penghafal Al-Qur'an. Ia belajar dasar-dasar Islam di Jurja, Mesir. Kemudian menuntut ilmu ke Universitas Al-Azhar. Ia dipercaya untuk memberikan fatwa pada tahun 1307 H. Ia menduduki jabatan sebagai ketua Mahkamah Mudiniyyah al-Qulyubiyah. Kemudian ia dipilih menjadi *Qādi* (Hakim) Sudan pada tahun 1317 H. Sebagai *Qādi* pertama yang menetapkan *ahkam al-syar'iyah* di Sudan. Pada tahun 1322 H ditunjuk sebagai guru bagi para ulama-ulama Iskandariyyah. Ia ditunjuk sebagai wakil bagi para guru Al-Azhar, kemudian ia menggunakan kesempatan pendirian Jam'iyah Tasyniyyah pada tahun 1913 M. Setelah ia tidak menjabat sebagai *Qādi*, ia menjadi anggota organisasi Jam'iyah Tasyniyyah tersebut. Diakhir masa hidupnya, ia lebih mengutamakan untuk hidup dalam kesederhanaan (Yusuf, 2019).

Sedangkan Kitab *Waṣāyā al-Ābā' li Abnā'* karangan Muhammad Syakir memuat sebanyak dua puluh pasal atau pembahasan yang diawali dengan nasehat guru kepada murid dan diakhiri dengan wasiat terakhir, dalam satu pasal atau pembahasan ada memuat satu hadis. Namun setelah penulis teliti dari dua puluh pasal atau pembahasan tidak semuanya memuat hadis, dan adapun yang memuat hadis yakni terdapat pada pasal satu sampai lima belas, dan lima pasal terakhir tidak memuat Hadis. Dari lima belas hadis yang terdapat dalam Kitab *Waṣāyā al-Ābā' li Abnā'* karangan Muhammad Syakir ini penulis menemukan bahwa ada lima hadis berulang dipembahasan yang berbeda, dengan demikian ditemukan sepuluh hadis saja yang menjadi pembahasan.

### **Hadis-Hadis Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Waṣāyā al-Ābā' li Abnā'***

Kitab *Waṣāyā al-Ābā' li Abnā'* adalah kitab yang berisi tentang washiyatwashiyyat akhlak. Kitab ini diawali dengan relasi antara guru dan murid yang digambarkan orangtua dan anak kandungnya (afarozah, 2022). Setiap orangtua dipastikan mempunyai keinginan agar anaknya menjadi baik, suci hatinya, tajam fikirannya, dan mulia akhlaknya (Frosch, 2021). Peran guru digambarkan seperti peran orangtua yang selalu mengawasi, menjaga, melindungi, mengajari, dan mendidik (Munthe dan Westergard, 2023). Dalam mencapai tujuan kesuksesan pembelajaran, harus ada kerja sama antara guru dan murid. Seorang guru menjadi penasihat yang patut untuk dipercayai (Arsini, 2023). Muhammad Syakir menyampaikan bahwa jika nasehat-nasehat yang diberikan oleh guru tidak dikerjakan, kecil kemungkinannya akan mengerjakan atau mempraktikkannya dikalangan teman-teman. Sebagai seorang murid mempunyai kewajiban untuk mentaati guru. Seorang guru mempunyai keinginan agar muridnya menjadi shaleh dan berakhlak mulia (Lukman, 2021). Namun, kenyataannya selama ini murid menganggap bahwa guru hanya memberikan materi, tugas, memarahi, dan memeberikan hukuman.

Berdasarkan hasil temuan penulis, bahwa ada sepuluh hadis akhlak dalam Kitab *Waṣāyā al-Ābā' li Abnā'* karangan Muhammad Syakir penulis membagi kepada beberapa pembagian yaitu:

1. Hadis pentingnya akhlak yakni terdapat pada pasal satu nasihat guru kepada murid

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ زَكَرِيَّاءَ، نا عَمْرُو بْنُ الْحُصَيْنِ الْعُقَيْلِيُّ، ثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ عَطَاءٍ، عَنْ أَبِي عُبَيْدَةَ، عَنِ الْحَسَنِ، عَنْ عِمْرَانَ بْنِ الْحُصَيْنِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ اسْتَخْلَصَ هَذَا الدِّينَ لِنَفْسِهِ، فَلَا يَصْلَحُ لِدِينِكُمْ إِلَّا السَّخَاءُ، وَحُسْنُ الْخُلُقِ، أَلَا فَرَيْتُمَا دِينَكُمَا بِيَمَا

Artinya : Berkata Imam al-Ṭabrānī, telah menceritakan kepada kami Mūsā ibn Zakariyyā, telah menceritakan kepada kami ‘Amrū ibn al-Ḥuṣain al-‘Uqailī, telah menceritakan kepada kami Ibrāhīm ibn ‘Aṭā’, dari Abī ‘Ubaidah, dari al-Ḥasan, dari ‘Imrān ibn al-Ḥuṣain berkata; bersabda Rasulullah Saw, sesungguhnya Allah mensucikan Agama ini dengan dirinya, maka tidak ada yang pantas bagi agamamu kecuali murah hati, dan bagus akhlak, ingatlah oleh kamu hasilah agamamu dengan keduanya (HR at-Thabrani).

Hadis ini menyampaikan ajaran Rasulullah Muhammad SAW yang mengungkapkan bahwa Allah SWT telah memilih dan menyucikan agama Islam untuk-Nya sendiri. Rasulullah menekankan bahwa dua hal yang sangat pantas untuk menjadi ciri khas agama ini adalah sifat murah hati (*sakhā’*) dan akhlak yang baik (*ḥusn al-khuluq*). Dalam konteks ini, *sakhā’* merujuk pada sikap berbelas kasih, memberikan, dan berbuat baik kepada sesama, sementara *ḥusn al-khuluq* mengacu pada perilaku baik dan akhlak yang mulia. Rasulullah mendorong umat Islam untuk memperindah agama mereka dengan kedua nilai tersebut. Pesan ini menggarisbawahi pentingnya perilaku etis dan sikap dermawan sebagai bagian integral dari praktik keagamaan. Dengan merangkul sifat murah hati dan akhlak yang baik, umat Islam diharapkan dapat menciptakan masyarakat yang penuh kasih sayang, adil, dan damai. Hadis ini memotivasi umat Islam untuk tidak hanya menjalankan ibadah ritual, tetapi juga menggambarkan keindahan Islam melalui perilaku dan sikap positif terhadap sesama.

2. Hadis akhlak ilahiyah (akhlak kepada Allah) terdapat pada pasal kedua akhlak kepada Allah

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ، عَنْ مَيْمُونِ بْنِ أَبِي شَيْبٍ، عَنْ أَبِي دَرٍّ قَالَ: قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَأَتَّبِعِ السَّبِيَّةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ

Artinya: Berkata Imam al-Tirmīzī, telah menceritakan kepada kami Muḥammad ibn Basyyār berkata: telah menceritakan kepada kami ‘Abd al-Raḥmān ibn Maḥdī berkata: telah menceritakan kepada kami Sufyān, dari Ḥabīb ibn Abī Šābit, dari Maimūn ibn Abī Syabīb, dari Abī Żar berkata: berkata kepadaku Rasulullah Saw : Takutlah kepada Allah di mana pun kamu berada, dan iringilah kejahatan dengan kebaikan, dan bergaulah dengan manusia dengan pergaulan yang baik (HR. al-Tirmīzī).

Hadis ini menyampaikan nasihat Rasulullah Muhammad SAW kepada Abū Żar, salah satu sahabat beliau. Nabi menekankan pada tiga prinsip fundamental dalam kehidupan



sehari-hari. Pertama, Nabi menyerukan untuk takut kepada Allah di mana pun seseorang berada. Hal ini mencerminkan konsep takwa, yaitu kesadaran dan ketaatan kepada Allah dalam setiap aspek kehidupan, baik di tempat tersembunyi maupun di tempat terang-terangan. Kedua, Rasulullah menyarankan untuk menanggulangi kejahatan dengan kebaikan. Dalam konteks ini, Nabi memberikan petunjuk agar seseorang menanggapi tindakan buruk atau konflik dengan cara yang baik dan positif. Melalui tindakan baik, kejahatan dapat dihapus atau setidaknya diminimalkan dampaknya, menciptakan lingkungan yang penuh dengan toleransi dan kedamaian.

Selain itu, Nabi mendorong untuk berinteraksi dengan sesama manusia menggunakan akhlak yang baik. Hal ini menegaskan pentingnya membangun hubungan sosial dengan cara yang positif dan mengedepankan sifat-sifat terpuji. Dengan berinteraksi menggunakan akhlak yang baik, seseorang dapat menciptakan lingkungan yang harmonis dan penuh dengan saling pengertian. Secara keseluruhan, hadis ini mengajarkan prinsip-prinsip moral dan etika yang penting dalam Islam, seperti takwa kepada Allah, menanggulangi kejahatan dengan kebaikan, dan berinteraksi dengan manusia dengan akhlak yang baik. Pesan ini memberikan pedoman yang kuat bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan sehari-hari mereka.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، وَ مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، قَالَا: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، قَالَ: سَمِعْتُ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَلَدِهِ، وَوَالِدِهِ، وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

Artinya : Berkata Imam Ibn Mājah, telah berkata Muḥammad ibn Basysyār, dan Muḥammad ibn al-Muṣannā, berkata mereka berdua: telah menceritakan kepada kami Muḥammad ibn Ja'far berkata: telah menceritakan kepada kami Syu'bah, berkata: aku mendengar Qatādah, dari Anas ibn Mālik, berkata: bersabda Rasulullah Saw: tidak beriman seseorang kamu sampai cintanya hanya kepada Rasulullah dari kepada anak-anaknya, dan juga semua manusia. (HR. Ibn Mājah)

3. Hadis akhlak Insaniyah (akhlak kepada sesama manusia) yakni pasal keempat akhlak kepada kedua orang tua, pasal kelima akhlak sesama saudara

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَمْرٍو الخَلَّالُ المَكِّيُّ، ثنا يَعْقُوبُ بْنُ حُمَيْدٍ، ثنا يَحْيَى بْنُ سُلَيْمٍ، عَنْ هِشَامِ بْنِ حَسَّانَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ، عَنْ عِمْرَانَ بْنِ الْحُصَيْنِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا طَاعَةَ لِمَخْلُوقٍ فِي مَعْصِيَةِ اللَّهِ

Artinya : Berkata Imam al-Ṭabrānī, telah menceritakan kepada kami Aḥmad ibn 'Amrin al-Khallāl al-Makkī, telah menceritakan kepada kami Ya'qūb ibn Ḥumaid, telah menceritakan

kepada kami Yaḥyā ibn Sulaim, dari Hisyām ibn Ḥassān, dari Muḥammad bin sīrīn, dari ‘Imrān ibn al-Ḥuṣain berkata: bersabda Rasulullah Saw: tidak ada ketaatan kepada makhluk yang menyebabkan maksiat kepada Allah (HR. al-Ṭabrānī)

Hadis ini menyampaikan ajaran Rasulullah Muhammad SAW tentang prinsip ketaatan dalam Islam. Nabi bersabda bahwa tidak ada ketaatan yang sah terhadap makhluk Allah jika ketaatan tersebut menyebabkan maksiat kepada Allah. Pesan ini menekankan prioritas utama dalam ketaatan, yaitu ketaatan kepada Allah dan mematuhi perintah-Nya. Meskipun ketaatan kepada otoritas manusia atau makhluk lainnya dianjurkan dalam Islam, hal tersebut hanya diperbolehkan selama tidak bertentangan dengan perintah Allah. Dengan pernyataan ini, Nabi mengajarkan prinsip bahwa ketaatan kepada Allah harus menjadi landasan utama dalam setiap tindakan dan kepatuhan. Jika ketaatan kepada manusia bertentangan dengan norma-norma dan perintah Allah, maka ketaatan semacam itu menjadi tidak sah dan tidak dapat diterima dalam konteks Islam. Hadis ini juga mencerminkan konsep penting dalam ajaran Islam yang menekankan bahwa Allah adalah otoritas tertinggi, dan ketaatan kepada-Nya harus menjadi prioritas utama dalam kehidupan seorang Muslim. Pesan ini memberikan pedoman etis bagi umat Islam untuk memastikan bahwa tindakan dan ketaatan mereka sesuai dengan prinsip-prinsip agama dan tidak bertentangan dengan kehendak Allah SWT.

4. Hadis akhlak nafsiyah (akhlak terhadap diri sendiri) terdapat pasal kesepuluh akhlak makan dan minum, hadis pasal ke sebelas akhlak ibadah, dan akhlak masjid, dan pasal ke empat belas keutamaan menjaga diri

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي مُعَاوِيَةُ بْنُ صَالِحٍ، قَالَ: سَمِعْتُ يَحْيَى بْنَ جَابِرٍ، يُحَدِّثُ عَنِ الْمِقْدَامِ بْنِ مَعْدِي كَرِبَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَا وَعَاءٌ شَرٌّ مِنْ بَطْنٍ، حَسَبُ الْمُسْلِمِ أَكْلَاتُ يَقْمَنُ صُلْبَهُ، فَإِنْ كَانَ لَا مَحَالَةَ، فَتُلُثْ لِبَطْنِهِ، وَتُلُثْ لِبَطْنِهِ، وَتُلُثْ لِنَفْسِهِ»

Artinya: Berkata al-Nasā’ī, telah mengkhabarkan kepada kami Muḥammad ibn Salamah, berkata: telah mengkhabarkan kepada kami Ibn Wahb, telah mengkhabarkan kepadaku Mu‘āwiyah ibn Ṣāliḥ, berkata: aku mendengar Yaḥyā ibn Jābir, telah menceritakan dari al-Miqdām ibn Ma‘dī Karib, bahwa Nabi Muhammad Saw bersabda: tidaklah manusia memenuhi wadah yang lebih buruk dari perutnya. Cukupilah bagi anak Adam itu beberapa suap yang dapat menegakkan tulang punggungnya. Jika memang harus melebihi itu, maka sepertiga untuk makanannya, sepertiga untuk minumannya, dan sepertiga untuk nafasnya. (HR. al-Nasā’ī).

Hadis ini menceritakan bahwa Rasulullah Muhammad SAW menyampaikan ajaran tentang porsi makanan yang seharusnya mencukupi bagi seorang Muslim. Dalam hadis tersebut, Nabi menyatakan bahwa tidak ada wadah yang lebih buruk dari perut manusia, menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dalam konsumsi makanan. Beliau menegaskan bahwa cukuplah bagi manusia beberapa suap yang dapat menopang dan menegakkan tulang punggungnya. Jika seseorang terpaksa untuk mengonsumsi lebih dari itu, Nabi menyarankan agar sepertiga dari makanan tersebut diperuntukkan untuk makanan utama, sepertiga untuk minuman, dan sepertiga lagi untuk keperluan pernafasannya. Hadis ini juga memberikan ajaran tentang pentingnya kendali diri dalam hal konsumsi makanan dan minuman. Rasulullah mengajarkan agar umat Islam tidak berlebihan dalam makan dan minum, melainkan menjaga keseimbangan agar tetap sehat dan kuat. Pesan ini mencerminkan ajaran Islam yang mengutamakan kesederhanaan, pemberian hak bagi tubuh untuk mendapatkan nutrisi yang cukup, dan menolak perilaku berlebihan yang dapat merugikan kesehatan. Dengan mengikuti nasihat ini, umat Islam diharapkan dapat menjaga kesehatan fisik dan spiritual mereka secara seimbang.

5. Hadis akhlak sufiyah (akhlak tasawuf) yakni pada pasal ke delapan belas keutamaan mencari rezki yang disertai tawakkal, serta zuhud, dan pasal ke sembilan belas keutamaan ikhlas dengan niat *lillāhi ta'ālā* dalam setiap amal

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْمَكِّيُّ، حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ يَحْيَى، عَنْ جَدِّهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَا بَعَثَ اللَّهُ نَبِيًّا إِلَّا رَعَى الْعَنَمَ»، فَقَالَ أَصْحَابُهُ: وَأَنْتَ؟ فَقَالَ: «نَعَمْ، كُنْتُ أَرْعَاهَا عَلَى قَرَارِيطٍ لِأَهْلِ مَكَّةَ»

Artinya: Berkata al-Bukhārī, telah menceritakan kepada kami Aḥmad ibn Muḥammad al-Makkī, telah menceritakan kepada kami ‘Amrū ibn Yaḥyā, dari kakeknya, dari Abī Hurairah ra., dari Nabi Muhammad Saw bersabda: tidak seorang pun yang diutus oleh Allah sebagai Nabi melainkan ia pernah mengembala kambing para sahabat bertanya engkau juga? Beliau menjawab Ya aku pernah mengembala kambing penduduk mekkah dengan upah beberapa qirat. (HR. Bukhārī)

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْأَنْصَارِيُّ، قَالَ: أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ التَّمِيمِيُّ، أَنَّهُ سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصِ اللَّيْثِيِّ، يَقُولُ: سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى

الْمُنْبِرِ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ يَنْكِحَهَا، فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ» كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا، أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ

Artinya: Berkata al-Bukhārī, telah menceritakan kepada kami al-Ḥumaiī ‘Abdullāh ibn al-Zubair berkata: telah menceritakan kepada kami Sufyān, berkata: telah menceritakan kepada kami Yaḥyā ibn Sa‘īd al-Anṣārī, berkata: telah mengkhabarkan kepadaku Muhammad ibn Ibrāhīm al-Taimī, bahwasanya mendengar ‘Alqamah ibn Waqqaṣ al-Laiṣī, berkata, aku mendengar ‘Umar ibn al-Khaṭṭāb ra. dari mimbar berkata aku mendengar Rasulullah Saw bersabda : Sesungguhnya semua amal itu tergantung kepada niatnya, dan setiap perkara tergantung kepada keinginannya, maka siapa yang hijrahnya karna Allah maka akan mendapatka Allah dan Rasulnya, dan siapa yang hijrah untuk dunia atau untuk menikahi perempuan maka hanya akan mendapatkan sesuai keinginannya (HR. Bukhārī).

Hadis ini menceritakan bahwa Nabi Muhammad SAW menyatakan bahwa setiap Nabi yang diutus oleh Allah SWT pernah mengembala kambing. Ketika para sahabat bertanya kepada beliau apakah beliau juga pernah mengembala kambing, Nabi Muhammad menjawab dengan tegas bahwa, ya, beliau pernah mengembala kambing untuk penduduk Makkah dengan upah beberapa *qirat*. Pernyataan ini memiliki nilai simbolis dan mendalam. Meskipun Rasulullah adalah Nabi terakhir dan utusan Allah yang memiliki tugas dan tanggung jawab besar dalam menyampaikan wahyu dan petunjuk Allah kepada umat manusia, beliau tidak pernah meninggalkan keterlibatan dalam pekerjaan sehari-hari dan keseharian masyarakat. Mengembala kambing adalah salah satu pekerjaan yang sederhana dan dilakukan oleh banyak orang pada zaman tersebut. Dengan menyatakan bahwa beliau juga pernah mengembala kambing, Nabi memberikan contoh kebersahajaan, rasa tanggung jawab, dan keterlibatan langsung dalam kehidupan masyarakat. Hadis ini memberikan pelajaran tentang sifat rendah hati dan kesederhanaan Nabi Muhammad, meskipun beliau memiliki kedudukan yang tinggi sebagai Nabi. Hal ini mengajarkan umat Islam untuk tetap merendah dan tidak meninggalkan keterlibatan dalam urusan dunia, serta memberikan perhatian kepada kehidupan sehari-hari masyarakat.

### **Relevansi Hadis-Hadis Akhlak dalam Kitab *Waṣāyā al-Ābā’ li Abnā’* Terhadap Pembentukan Akhlak di Era Kontemporer**

"*Waṣāyā al-Ābā’ li Abnā’*" karya Muhammad Syakir mempresentasikan kumpulan hadis-hadis akhlak yang memiliki relevansi yang signifikan dalam membimbing umat Islam menuju kehidupan yang berlandaskan moralitas dan etika Islam. Kitab ini memberikan

pedoman moral yang kuat, membentuk dasar kehidupan sehari-hari umat Islam dengan mengajarkan nilai-nilai seperti kesabaran, tawadhu, kejujuran, dan kasih sayang. Relevansi hadis-hadis akhlak dalam karya ini mencakup aspek pembentukan karakter, di mana ajaran-ajaran moral memberikan landasan kokoh untuk pengembangan sifat-sifat yang dihargai dalam Islam. Kitab ini tidak hanya terbatas pada konteks historisnya, tetapi juga relevan dalam menghadapi isu-isu moral kontemporer, memberikan panduan praktis untuk mengatasi tantangan zaman modern. "*Waṣāyā al-Ābā' li Abnā'*" juga mencakup panduan etika sosial, membimbing umat Islam dalam berinteraksi dengan sesama, membangun hubungan yang baik, dan berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih baik (Muhlshotin dan Muhid, 2022). Ajaran-ajaran dalam karya ini menekankan pentingnya keseimbangan dalam hidup, menegaskan bahwa praktik keagamaan seharusnya tidak terpisah dari kewajiban moral dan etika. Selain itu, hadis-hadis akhlak dalam karya ini memberikan inspirasi untuk perbaikan diri, merangsang umat Islam untuk terus meningkatkan kualitas moral dan etika pribadi mereka.

Pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moralitas individu muslim (Komariah dan Nihayah, 2023). Hadis-hadis akhlak dalam kitab "*Waṣāyā al-Ābā' li Abnā'*" karya Muhammad Syakir memiliki relevansi yang signifikan terhadap pendidikan agama Islam, karena memberikan panduan moral dan etika yang kokoh bagi para pelajar dan masyarakat Islam pada umumnya. Pertama, hadis-hadis akhlak dalam kitab ini dapat dijadikan sebagai sumber nilai moral yang kuat dalam kurikulum pendidikan agama Islam. Mempelajari dan menginternalisasi nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam hadis dapat membentuk dasar moralitas yang kokoh pada peserta didik. Pendidikan agama Islam yang berbasis pada hadis-hadis akhlak ini dapat membantu membentuk karakter yang taat, jujur, dan bertanggung jawab (Supriatna, dkk, 2023).

Kedua, relevansi hadis-hadis akhlak ini terletak pada kemampuannya dalam memberikan contoh konkret dan aplikatif bagi para pelajar. Pendidikan agama Islam yang mengintegrasikan kajian hadis-hadis akhlak dapat membantu peserta didik dalam memahami bagaimana nilai-nilai moral dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Muhamad Taufik Bk, 2020). Misalnya, hadis-hadis yang menekankan kesabaran, tawadhu, dan kasih sayang dapat dijadikan dasar untuk mengajarkan kesopanan, rendah hati, dan empati kepada sesama. Ketiga, hadis-hadis akhlak dapat menjadi sarana untuk mengatasi tantangan moral yang dihadapi oleh generasi muda dalam masyarakat kontemporer. Dengan memahami dan mengamalkan nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam kitab tersebut, pelajar dapat menjadi

agen perubahan positif di tengah-tengah tantangan moral seperti konsumerisme, pergaulan bebas, dan lain sebagainya. Pendidikan agama Islam yang berbasis hadis akhlak dapat memberikan landasan kuat untuk mengembangkan kepribadian yang kokoh dan berkarakter. Keempat, hadis-hadis akhlak juga dapat menjadi sumber inspirasi bagi guru pendidikan agama Islam dalam menyampaikan materi pelajaran. Guru dapat menggunakan contoh-contoh dari hadis untuk menjelaskan nilai-nilai moral secara lebih nyata dan dapat dicerna oleh peserta didik. Hal ini dapat meningkatkan daya tarik pembelajaran dan membantu peserta didik lebih mudah mengapresiasi dan menginternalisasi ajaran moral Islam. Dengan demikian, hadis-hadis akhlak dalam kitab "*Waṣāyā al-Ābā' li Abnā'*" karya Muhammad Syakir memiliki relevansi yang substansial dalam konteks pendidikan agama Islam. Menerapkan nilai-nilai akhlak ini dalam kurikulum pendidikan agama Islam dapat membantu membentuk generasi yang moral, etis, dan berakhlak mulia, sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya pembentukan karakter yang baik.

## KESIMPULAN

Kitab *Waṣāyā al-Ābā' li Abnā'* karya Muhammad Syakir, terungkap sebuah harta karun berupa Hadis-hadis yang memandu kehidupan akhlak dengan cermat. Mulai dari nasihat tulus dari guru kepada murid, bimbingan dalam beribadah hingga kelembutan dalam akhlak sesama manusia, kitab ini menjelajahi berbagai aspek penting, menciptakan peta yang lengkap untuk memandu jiwa ke arah kebajikan. Tidak hanya sebagai petunjuk etika dalam beribadah, namun juga sebagai panduan penuh kasih sayang dalam berinteraksi dengan sesama, menjadikan kitab ini sebagai sumber inspirasi yang kaya akan kebijaksanaan untuk membentuk akhlak yang luhur.

Secara keseluruhan, hadis-hadis akhlak dalam "*Waṣāyā al-Ābā' li Abnā'*" memberikan landasan etis dan moral yang kuat untuk pendidikan agama Islam. Kitab tersebut menjadi relevan bagi umat Islam untuk menjalani kehidupan sehari-hari mereka dengan penuh kesadaran terhadap nilai-nilai Islam. Kitab ini memperkuat komitmen terhadap moralitas, etika, dan keseimbangan antara aspek spiritual dan dunia nyata. Dengan demikian, pendidikan agama Islam yang berbasis pada Hadis-hadis akhlak dapat membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga berkarakter islami, dapat memberikan kontribusi positif pada masyarakat dan membawa perubahan yang baik dalam kehidupan mereka serta di sekitarnya.

**REFERENSI**

- Arifin, P. H. dkk. (2023). Internalisasi Kitab Washoya Al-Abaa Lil Abnaa dalam Membentuk Akhlak Santri. *Jurnal Riset Agama*, Vol. 3(1), 33 DOI: 10.15575/jra.v3i1.23517.
- Arsini, Y, dkk. (2023). Peranan Guru Sebagai Model dalam Pembentukan. *Jurnal Mudabbir*, Vol. 3(2), 27 DOI:10.56832/mudabbir.v3i2.368.
- Basri, H. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri 1 Yogyakarta. *Jurnal Murobbi Ilmu Pendidikan*, Vol. 7(1), 44. doi:10.52431/murobbi.v7i1.1486
- Bk, M. T. (2020). Strategic Role of Islamic Religious Education in Strengthening Character Education in The Era Of Industrial Revolution 4.0. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol. 20(1), 87 DOI:10.22373/jiif.v20i1.5797.
- Choiri, U. S. dan M. M. (2019). *Metode Penelitian Kaulitatif Di Bidang Pendidikan*. CV. Nata Karya.
- Frosch, C. A. dkk. (2021). Parenting and Child Development: A Relational Health Perspective. *American Journal of Lifestyle Medicine*, Vol. 15(1), 13 Doi.org/10.1177/1559827619849028.
- Fauzi, M. (2021). Akhlak Menuntut Ilmu Menurut Hadis serta Pengaruh Zaman terhadap Akhlak Para Peserta Didik. *Jurnal Riset Agama*, Vol. 1(3), 600. doi: <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15375>
- Hasanah, N. Z, dkk. (2022). The Role of Islamic Education in Teaching Moral Values to Students. *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 14(1), 34 (DOI: <https://doi.org/10.18326/mdr.v14i1.33-47>).
- Kholish, M. J. (2021). Etika dan Moral dalam Pandangan Hadis Nabi Saw. *Jurnal Riset Agama*, Vol. 1(Nomor 1), 84. doi: <https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14259>
- Komariah, N dan Nihayah, I. (2023). Improving The Personality Character of Students Through Learning Islamic Religious Education. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, Vol. 2(1), 6 DOI:10.54892/jpgmi.v2i02.244.
- Lukman, dkk. (2021). Effective teachers' personality in strengthening character education. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, Vol. 10(2), 513 DOI: 10.11591/ijere.v10i2.21629.
- Munthe, E dan Westergard, E. (2023). Parents', teachers', and students' roles in parent-teacher conferences; a systematic review and meta-synthesis. *Journal Teaching and Teacher Education*, Vol. 136, 2. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.104355>
- Muhlshotin dan Muhid, A. (2022). Moral Education Values In Washoya Al Abaa' Lil Abnaa' And Its Relevance To Charatcer Education. *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, Vol. 15(2), 136 DOI:10.37812/fikroh.v15i2.397.
- Muniroh, Z. (2021). *Konsep Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Dalam Kitab Washaya Al Abaa' Lil Abna Karya Syekh Muhammad Syakir* (Tesis. IAIN Kudus).

<http://repository.iainkudus.ac.id/id/eprint/5814>

- Niwaz, A. dkk. (2018). Importance of Morality in Islam: Development of Moral Values Through Activities by Parents and Teachers as Agents of Change. *Journal of Islamic & Religious Studies*, Vol. 3(1), 50. DOI: 10.36476/JIRS.3:1.06.2018.13.
- Nafarozah, H. et all. (2022). Nasihat Syeikh Muhammad Syakir dalam Kitab Washoya Al-Aba' Lil Abna. *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies*, Vol. 2(2), 112 DOI: <https://doi.org/10.15575/azzahra.v2i2.952>.
- Putri, K dan Maryana. M. E. (2021). Problematika Moral Bangsa Terhadap Etika Masyarakat. *JURNAL RECHTEN: RISET HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA*, Vol. 3(3), 17 DOI: 10.52005/rechten.v3i3.72.
- Prasojo, M. T. (2017). *Konsep Pendidikan Akhlaq dalam Kitab Al-Abaa' Lil Abnaa' Karya Syech Muhammad Syakir Al-Iskandari*. Universitas Islam Negeri Malik Ibrahim Malang.
- Romlah, S dan Rusdi, R. (2023). Pendidikan Agama Islam Sebagai Pilar Pembentukan Moral dan Etika. *Al-Ibrah Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, Vol. 8(1), 68. doi:10.61815/alibrah.v8i1.249.
- Sahnan, A. (2018). Konsep Akhlak dalam Islam dan Kontribusinya Terhadap Konseptualisasi Pendidikan Dasar Islam. *Ar-Riayah: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 2(Nomor 2), 101. doi:10.29240/jpd.v2i2.658.
- Simbolon, P . (2023). Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Wasaya Al-aba' Lil Abna'. *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3(Nomor 1), 5. doi: <https://doi.org/10.53649/symfonia.v3i1.27>
- Supriatna, I (2023). Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Bulūg Al-marām min Adillah Al-ahkām Karya Ibnu Hajar Al-`asqalānī dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter. *MISYKAT AL-ANWAR JURNAL KAJIAN ISLAM DAN MASYARAKAT*, Vol. 6(1), 38. doi:10.24853/ma.6.1.35-52.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Titha, R. (2020). *Pendidikan Akhlak Perspektif Syaikh Muhammad Syakir Al Iskandari dalam Kitab Wasaya Al-Abai Lil Abnai dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Anak*. Tesis. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Yusuf, S. (2019). Konsep Pendidikan Akhlak Syeikh Muhammad Syakir dalam Menjawab Tantangan Pendidikan Era Digital (Eksplorasi Kitab Washaya Al-Aba' Lil Abna'). *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2(Nomor 1), 3. doi:10.30659/jpai.2.1.1-18
- Zaenullah. (2017). Kajian Akhlak dalam Kitab Washaya Al-Abaa' Lil Abaa' Karya Syaikh Muhammad Syakir. *LIKHITAPRAJNA Jurnal Ilmiah*, Vol. 19(2), 10. <https://doi.org/10.37303/likhitaprajna.v19i2>